

ORIENTASI TUJUAN HIDUP
*(Menyoal Reorientasi Antara Niat dan Outcome Dalam Menuntut Ilmu di
Tengah Arus Globalisasi)*

TGH. Hudatullah
IAI Hamzanwadi NW Pancor
hudatullah@gmail.com

Abstraksi

Pendidikan merupakan suatu pengetahuan dan pola pikir seseorang, sehingga diharapkan mampu membentuk pola pikir dan karakter seseorang menjadi lebih baik dan bermartabat, karena pendidikanlah diharapkan mampu mengubah nasib suatu kaum atau bangsa kearah yang lebih maju. Tetapi kalau mengkaji filsafat pendidikan Islam, orientasi pendidikan saat ini sudah berada di luar arah yang sesungguhnya, apakah itu disebabkan materi pendidikannya yang menyangkut cara belajarnya ataupun pola pikir atau orientasi seseorang ketika mengenyam pendidikan, itulah yang perlu dikaji.

Orientasi pendidikan di era kontemporer saat ini sudah bergeser dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya karena tujuan pendidikan bersifat materi interest yaitu keberhasilan suatu pendidikan hanya diukur oleh sejauhmana ia mampu mendapatkan pekerjaan dan gaji yang besar walaupun untuk mendapatkannya dilalui dengan cara-cara yang tidak halal. Semua itu berlaku karena ada dua sebab yaitu ; niat seseorang ketika mengenyam pendidikan dan orientasi mencari jurusan yang dianggap lebih cerah masa depannya.

Kedua sebab tersebut mencoreng esensi pendidikan itu sendiri karena untuk mencapai tujuannya terkadang dilalui dengan cara-cara yang tidak etis, sehingga muncullah korupsi, kolusi dan nepotisme. Problem tersebut tidak hanya mencederai dunia pendidikan tetapi juga menghilangkan keberkahan ilmu yaitu esensi kebenaran suatu ilmu akan hilang dan yang ada hanya kekuatan materi dan kekuasaan.

Kata kunci : Menuntut Ilmu, Niat Dan Orientasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan obyek, proses pendidikan merupakan serangkaian tindakan yang menuju hasil tertentu. Tindakan tersebut bisa saja satu perbuatan yang nampak atau tidak nampak. Tindakan dalam pendidikan itu hampir selamanya bersifat formal dalam artian tindakan-tindakan itu dibuat sengaja dan bertujuan untuk mencapai sasaran dan dituntut adanya langkah-langkah yang secara konkret dan bertahap yang harus dilalui sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistimatis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mewadahi dalam melaksanakan dan menyelenggarakannya. Lembaga pendidikan tersebut berupa sekolah/madrasah atau lembaga-lembaga lainnya.

Mengingat siswa sebagai subyek pendidikan dalam arti anak yang harus dididik, maka merekalah yang mendapat perlakuan yang utama baik sikap maupun tingkah laku dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, terlebih-lebih mereka adalah generasi penerus bangsa.

Berpijak dari itu tujuan pendidikan merupakan niatan yang sejak awal menjadi orientasi dalam mencapainya. Terlebih-lebih sekarang ini banyak jurusan-jurusan yang sudah dibuka yang sifatnya lebih spesifik, sehingga tujuan pendidikanpun demikian adanya yaitu sesuai dengan jurusan masing-masing. Bahkan perguruan tinggi saat ini sudah banyak membuka jurusan-jurusan yang sebelumnya belum ada misalnya ; Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (PGMI/PGSD) dan banyak contoh-contoh lain. Spesifikasi jurusan-jurusan tersebut tentu akan mengarah kepada keahlian yang lebih khusus walaupun dalam education jurusan tersebut masuk dalam kategori ilmu pendidikan yaitu menyiapkan tenaga-tenaga pendidik.

Kementerian Agama melalui Kepmen Nomor 36 tahun 2016 tentang penggelaran perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menunjukkan bahwa jurusan-jurusan yang dibuka lebih spesifik dengan orientasi menyiapkan tenaga-tenaga yang ahli dibidangnya. Kalau kita lihat jurusan-jurusan tersebut pada tahun sebelumnya belumlah ada.

Begitu juga pada tingkat sekolah/madrasah sudah banyak dibuka jurusan-jurusan keahlian (vokasi) dengan harapan menyiapkan tenaga-tenaga yang siap kerja yang disertai dengan keterampilan-keterampilan. Semua itu menjadi niatan pemerintah dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang handal agar mampu bersaing dalam kancah globalisasi, terlebih-terlebih Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah bergulir tentu persaingan secara terbuka sudah di depan mata dan tidak bisa kita hindari artinya kita harus menjadi pemain bukan penonton.

Tetapi walaupun demikian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan baik formal maupun non formal tidak mudah untuk mencapainya baik aspek output maupun outcome. Hal ini ditandai dengan banyaknya pengangguran-pengangguran bahkan yang lebih parah lagi kualitas lulusan lembaga-lembaga pendidikan masih jauh dari harapan. Terlebih-lebih pada tingkat perguruan tinggi yang nota bene di samping menghasilkan lulusan-lulusan yang berintelektual juga ahli dalam bidang kompetensinya toh juga masih jauh panggang dari api.

Dalam pandangan penulis, hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama; faktor internal yang menyangkut personil individu pelajar/mahasiswa itu sendiri yaitu niatan awal dalam menuntut ilmu lebih mengorientasikan pada sisi pragmatis yaitu materi hidup dengan dalih demi hidup yang sejahtera, padahal materi tidak selamanya menjadikan hidup kita sejahtera. Ada esensi hakiki yang diabaikan yaitu Sang Pencipta Allah SWT. Bukankah Allah SWT memiliki nama-nama yang baik (asmaul husna) yang jika itu dijadikan niatan awal dalam menuntut ilmu, maka tujuan pendidikan akan sangat mudah diraih, karena filosofi hidup akan termanifestasikan dalam konsep pendidikan.

Kekeliruan dalam niatan awal itulah menjadi problem dalam pendidikan sehingga sering kita dengar semakin terdidik, justru perilakunya jauh dari nilai-nilai karakter agama dan bangsa. Itulah sebabnya penulis heran kenapa mesti ada konsep pendidikan karakter, bukankah ketika seseorang sudah mengenyam pendidikan memang akan membentuk karakter ? apakah konsep karakter itu berdiri sendiri dari konsep pendidikan ataupun memang pendidikan kita yang jauh dari nilai-nilai karakter agama dan bangsa sehingga peserta didik tidak berkarakter ? sesungguhnya hal itu terjadi karena niatan awal dalam menuntut ilmu hanya melihat sisi pragmatisnya saja.

Terlebih-lebih ketika kita lihat kenyataan sosial, demi mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar. Bahkan tidak sedikit orientasi mahasiswa ketika memilih jurusan tertentu diniatkan agar lebih mudah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) akibatnya karena banyaknya yang mempunyai niat seperti itu sedangkan formasi perekrutan tidak sebanyak itu, maka yang terjadi adalah menghalalkan segala cara untuk bisa diterima di pekerjaan itu seperti sogok menyogok dan tidak jarang aset keluarga yang menjadi harapan hidup jangka panjang tergadaikan bahkan terjual, seperti tanah, perhiasan atau aset-aset lainnya demi menjadi PNS dengan harapan hidup sejahtera dan memiliki stratifikasi sosial di masyarakat.

Kedua; faktor eksternal yang menyangkut dari luar yaitu kebijakan pemerintah yang sering gonta-ganti kurikulum tentu akan berpengaruh terhadap cara dan metode dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan perubahan kebijakan tersebut seiring dengan pergantian era pemerintahan dan kementerian sehingga masing-masing kebijakan menganggap yang paling efektif dan ideal, contoh perubahan dari KBK, KTSP dan K-13. Pada sisi lain perubahan tersebut ada postifnya dengan harapan mencari alternatif-alternatif format kebijakan kurikulum agar mencapai titik temu yang ideal. Bahkan kebijakan adanya Ujian Nasional (UN) sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan artinya pendidikan menjadi tidak holistik karena ujung-ujung hanya ditentukan oleh 3 atau 4 mata pelajaran. Akibatnya mata pelajaran yang lain dianggap kurang berguna. Kondisi tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap niatan awal calon-calon mahasiswa dalam memilih jurusan di perguruan tinggi disebabkan oleh penanaman nilai-nilai pragmatis yang hanya orientasinya berjangka pendek.

Apalagi saat ini pemerintah sekarang akan memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan vokasi dan kita hargai kebijakan tersebut dalam rangka mencetak SDM Indonesia yang handal. Tetapi patut dilihat jangan sampai kebijakan tersebut justru mengabaikan filosofi pendidikan yang berakibat hanya sekedar mencetak robot-robot yang siap kerja tapi kering akan nilai-nilai hidup memanusiasikan manusia, sehingga korupsi, kolusi dan nepotisme serta penyakit masyarakat seperti sex bebas, penyalahgunaan narkoba akan sulit diatasi karena orientasi tujuan pendidikan yang pragmatis.

Dalam tulisan ini kami ketengahkan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam dengan harapan penyadaran bahwa membahas tujuan pendidikan akan sangat erat

kaitannya dengan tujuan hidup sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT. Ahmad Tafsir mengatakan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam bahwa membicarakan tujuan pendidikan, maka tentu kita harus membahas dulu tujuan hidup kita yaitu memanusiaakan manusia dan apa hakekat manusia, darimana ia berasal dan mau kemana setelah itu. Oleh sebab itu menurutnya tujuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengenalan jati diri sebagai manusia makhluk ciptaan Allah SWT. Setelah itu barulah dibahas tujuan-tujuan pendidikan lainnya seperti kompetensi, capaian pembelajaran dan keahlian yang lebih spesifik, sehingga nantinya diharapkan mampu mencetak manusia yang ahli pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga tertanam nilai-nilai filosofi hidup yaitu iman dan taqwa agar manusia membawa ketenteraman dalam hidupnya keilmuan yang dimilikinya mampu membawa hikmah dan mauizatul hasanah.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan satu kesatuan yang bersifat sistemik dalam kehidupan manusia. Tentu untuk memahami itu kajian filosofi untuk apa kita hidup dan mau kemana setelah hidup dan apa esensi manusia hidup atau apa sih manusia itu. Oleh sebab itu Ahmad Tafsir merumuskan bahwa untuk membahas tujuan pendidikan harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Dan untuk itulah terlebih dahulu harus diketahui hakikat manusia menurut Islam.

Pengetahuan tentang hakekat manusia merupakan bagian amat esensial dalam pembahasan ini, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakekat manusia, kedudukan dan peranannya di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja objek tetapi juga sebagai subyek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang.¹

Dalam pandangan Islam manusia adalah ciptaan Allah SWT yang diciptakan melalui segumpal darah, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 yang mengatakan :

اقْرَأْ، بِاسْمِ رَبِّ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ،
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ.

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S. Al-Alaq 1-5).²

¹. H. Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2008, h. 1

². Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

Konsep tentang kejadian manusia begitu penting diketahui agar mampu memetakan posisi pengetahuan kita tentang hakekat manusia itu sendiri. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia, maka kita akan mengetahui bahwa manusia itu adalah salah satu makhluk Allah SWT yang telah diciptakan, itu artinya bahwa tidak hanya manusia saja yang telah diciptakan tetapi banyak juga makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya seperti binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Selanjutnya kalau kita menengok tentang hakekat manusia, al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah yang bisa digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia. Ketiga istilah tersebut adalah :

1. Al-Insan. Kata ini diungkap sebanyak 73 kali dalam al-Qur'an dalam 43 surat. Penggunaan kata al-Insan pada umumnya digunakan untuk menunjukkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Di samping itu karena juga manusia mempunyai aspek fisik dan psikis yaitu akal dan kalbu dan itulah yang menyebabkan manusia lebih mulia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain.
2. Al-Basyar. Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Kata al-Basyar memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat seperti ; makan, minum, perlu hiburan, seks, olah raga dan lain-lain.
3. An-Nas. Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata an-Nas menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada semua manusia secara umum tanpa melihat status apakah ia beriman atau kafir.³

Ketiga kata tersebut yang diidentikkan dengan manusia, menunjukkan bahwa dimensi manusia jauh lebih sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia terdiri dari fisik dan psikis, mempunyai akal dan qalbu dan itu harus integral dan menjadi satu kesatuan dalam memfungsikannya. Akan tetapi diantara dua aspek tersebut manusia sering terkadang lebih condong kepada salah satunya sehingga hakikat kemanusiannya terkadang sering tidak seimbang. Ada yang lebih menonjolkan aspek fisik sehingga biologisnya lebih kelihatan akibatnya manusia sering menjadi serakah, korupsi, sek bebas, terlalu mengedepankan penampilan yang berakibat muncul sifat riya' dan terkadang orientasi kemuliaan seseorang digantungkan kalau siapa yang terkaya, tergantung ataupun tercantik. Hal ini tentu sangat tidak baik dan jauh dari unsur-unsur kemanusiaan.

Di satu sisi begitu juga sebaliknya, terkadang manusia lebih menonjolkan aspek psikis dan melupakan bahwa dia adalah al-Insan yang menyandingkan antara akal dan qalbu yang telah diberikan potensinya oleh Allah SWT, karena kedua potensi tersebut sebagai bekal manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi, akibatnya manusia melalaikan fungsinya menjadi khalifah Allah karena pengelolaan bumi ini

³. H. Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 5-6

memerlukan aspek fisik yaitu kemampuan akal atau logika dalam menata kehidupan yang lebih baik. Dan itulah makna ayat yang mengatakan :

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

*Artinya : Ya Tuhan kami berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.*⁴

Dan saat ini kita bisa melihat justru pengelolaan bumi banyak dikuasai oleh orang-orang yang justru tidak meng-Esa-kan Allah SWT, akibatnya bumi dikelola tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan hadits dan bisa kita saksikan kerusakan bumi yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia baik di udara, di darat maupun di laut. Dan ini adalah pekerjaan besar bagi pendidikan Islam dalam menata bumi agar sesuai dengan hukum Allah SWT. Tentu hal ini membutuhkan akal yang cerdas dan pintar serta fisik yang sehat atau kompetensi sumber daya manusia yang cakap dan handal serta selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Itulah sebabnya dalam pendidikan Islam keseragaman antara keduanya mutlak ditanamkan kepada manusia dengan mengembangkan pendidikan yang integral yaitu pendidikan yang memanusiaikan manusia dan mempunyai kecakapan hidup untuk mengelola bumi ini.

Konsep ilmu dalam pendidikan Islam sebenarnya tidak pernah mengenal antara ilmu agama dan ilmu umum. Kata ilmu sesungguhnya suatu pengetahuan yang harus dikuasai oleh manusia. Itulah kenapa kita diberikan akal yang sesungguhnya diperuntukkan untuk mengenal dan mengetahui sesuatu dan mempelajarinya dan ketika ilmu tersebut mampu mendatangkan faedah bagi diri sendiri maupun ummat serta karena ilmu tersebut justru mampu membentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, itulah sesungguhnya yang didefinisikan ilmu menurut Islam. Sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia dengan ilmu yang dimilikinya diniatkan semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, maka esensi itulah yang dimaksud dengan tujuan pendidikan dalam Islam.

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, penulis sedikit memaparkan makna definisinya itu sendiri. Tujuan dalam bahasa arab dinyatakan dalam *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*, sedangkan dalam bahasa inggris kata tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud, yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sehingga hal ini dijadikan sebagai standar usaha yang ditentukan serta mengarahkan pada setiap usaha yang akan dilakukan dan merupakan sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain.

Pendidikan memiliki ragam dalam definisinya, menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran

⁴. Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan menurut Marimba (1989:19) yang dikutip dari Ahmad Tafsir adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya.

Di bawah ini kami kemukakan tujuan pendidikan Islam menurut ahli, sebagai berikut :

1. Ghozali merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup manusia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni member petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud dibalik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dan beliau juga melanjutkan dengan mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.
2. Menurut Abdullah Fatah Jalal bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.
3. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "Rahmatan Lil 'Alamin". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam telah mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kadar-kadar khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visis dan misinya adalah "Rahmatan Lil 'Alamin", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis Islam.
4. Menurut Muhammad Quthb. Menurut beliau tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikannya. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum,

sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

5. Menurut Al-Aynayni. Beliau membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.
6. Menurut Muhammad 'Athijah Al-Abrasy. Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁵
7. Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah: *“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should , therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of pefection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”*. (Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotifasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian

⁵. Moh. 'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,) 1970, h. 15-18

kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas).⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus menekankan beberapa hal diantaranya :

1. Pembentukan iman dan taqwa pada diri manusia. Pembentukan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan pondasi mutlak dalam tujuan pendidikan Islam, tanpa itu tujuan pendidikan akan kehilangan arah dan tidak akan pernah menemukan jati diri memanusiaikan manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan itu sendiri.
2. Tujuan pendidikan Islam mampu menjadikan hidup manusia bahagia di dunia dan bahagia diakhirat. Sebagaimana keinginan yang hampir setiap hari diucapkan oleh manusia.

ربنا اتنا في الدني حسنة وفي الاخرة حسنة وقتنا اذاب النار

Artinya : *Ya Tuhan kami berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.*⁷

3. Tujuan pendidikan Islam harus mampu mencetak tenaga-tenaga ahli dan professional dalam mengemban misi kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Dalam hal ini tentu yang dimaksud adalah kemampuan atau kompetensi dan kualifikasi dalam penguasaan skill baik di bidang tehnik, kesehatan, pertanian, kehutanan, pendidikan dan pengajaran, tehnologi, kemiliteran dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana dapat kami paparkan dalam bagan di bawah ini :



⁶. H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara,1991), h. 4.

⁷. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Selain tujuan pendidikan yang telah diuraikan oleh para cendekiawan Islam di atas, pada aspek operasional ada beberapa tahapan tujuan pendidikan yang harus dilalui, diantaranya :

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan pembelajaran disebut juga Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu, sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

2. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan kurikuler ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam dalam tujuan kurikuler ini seolah-olah merupakan sebagai suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin sebagai suatu lingkaran kecil, semakin tinggi tingkatan pendidikannya semakin besar pula lingkaran tersebut. Tetapi sejak pada tingkat permulaan tujuan pendidikannya sudah harus kelihatan bentuk lingkarannya.

3. Tujuan Institusional

Tujuan institusional ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain melalui suatu lembaga pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan ini tidak akan dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Pada tujuan pendidikan ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran yang kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan ini lembaga-lembaga pendidikan harus mendidik dan membimbing peserta didik agar mampu mencapai tujuan ini.

4. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan umumnya dengan terbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang

telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102, yaitu ;

ياايها الذين ءامنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمون

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran : 102).⁸

Tahapan tujuan pendidikan di atas merupakan satu rangkaian untuk goal menuju tujuan pendidikan yang hakiki, sehingga hasil akhirnya diharapkan akan membentuk insan kamil yakni manusia yang taat, beriman kepada Allah SWT dan di satu sisi manusia mempunyai kemampuan, professional, pintar, cerdas dan ahli dalam mengelola dan mengembangkan bumi ini.

Kalau kita menengok sejarah peradaban Islam ketika masa itu Islam mencapai masa keemasannya baik pada masa Rasulullah SAW hidup sampai masa khulafaurrasyidin, problem keummatan selalu ada solusinya karena mereka selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sehingga membentuk ketaqwaan, begitu juga pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah kemajuan Islam disegala bidang begitu pesat dan perkembangan ilmu pengetahuan banyak memunculkan ulama-ulama yang professional dan sampai sekarang karya-karyanya masih dijadikan sebagai refrensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern.

Bahkan sarjana barat banyak yang mengatakan bahwa kemajuan negara-negara eropa dan barat di era kontemporer ini merupakan sumbangsih kemajuan Islam masa kejayaannya, itu artinya tentu karya-karya para ulama banyak dijadikan refrensi utama dalam kemajuan bangsa-bangsa barat saat ini. Tentu kita bertanya kenapa itu bisa terjadi ? kenapa Islam saat ini sulit menuju kemajuan bahkan selalu diidentikkan dimana Negara Islam disitulah banyak kemiskinan, kemunduran dan peperangan atau teroris bahkan yang lebih menyedihkan di barat muncul islamfobia, tentu ungkapan ini tidak benar. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang datang dari ummat Islam sendiri, barangkali tepat apa yang disampaikan oleh ulama kontemporer Syekh Muhammad Abduh ;

الإسلام محبوب بالمسلمين

Ajaran Islam tertutup oleh perilaku kaum muslimin.⁹

Hal ini mengindikasikan bahwa kesucian dan kebenaran Islam terkadang ternodai oleh perilaku penganutnya. Bagaimana mungkin agama sebagai sumber kebenaran lantas dianggap tidak benar, ini sesuatu yang mustahil, tentu yang keliru adalah penganutnya itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adanya persaingan peradaban antara Islam dengan barat tentu banyak menimbulkan konflik-konflik yang sampai saat ini isu tersebut belum reda, lihat saja sejarah perang salib yang

⁸. Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁹. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2007), h.503

masih membekas efeknya sampai masa kini walaupun isu tersebut hendak dihilangkan tapi masih membekas. Saat ini isu islamfobia muncul dinegara-negara barat yang dikonstruksi betapa Islam itu menakutkan yang dilinierkan dengan isu-isu teroris dan Islamlah yang menjadi kambing hitam, inilah yang disebut proxy war.

Dalam beberapa refrensi yang ada, kemajuan Islam pada abad ke 7 s/d 13 M, disebabkan oleh beberapa hal ;

1. Perhatian pemerintah pada waktu itu begitu besar terhadap pengembangan ilmu (sains, filsafat, seni dan lain-lain)
2. Para khalifahnya adalah orang-orang yang berilmu sehingga mereka membuat kebijakan dan peduli tentang pengembangan ilmu seperti Harun Ar-Rasyid dan dilanjutkan oleh anaknya al-Makmun yang dikenal cinta akan ilmu filsafat. Dan pada masa pemerintahannya banyak buku-buku asing diterjemahkan kedalam Bahasa Arab dan untuk keperluan program penerjemahan itu beliau mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemah sekaligus berfungsi sebagai perguruan tinggi (universitas) dengan perpustakaan yang besar.
3. Perhatian dan minat para ulama dan ilmuwan muslim terhadap iptek sangat besar, hal ini disebabkan karena dorongan Islam itu sendiri tentang keistimewaan menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW ;

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم. (رواه البخاري)

Artinya : Barang siapa menginginkan dunia, maka dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat, maka dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya, maka dengan ilmu. (HR. Bukhari)

4. Terjadinya asimilasi budaya antara bangsa Arab dan bangsa non Arab seperti Persia, Yunani, dan India sehingga kontak budaya tersebut mengikutkan kemajuan ilmu dalam Islam. Sebagai contoh bangsa Persia sangat berjasa dalam ilmu pemerintahan, filsafat dan sastra, pengaruh bangsa India terlihat pada bidang kedokteran, matematika dan astronomi, pengaruh bangsa Yunani masuk melalui terjemah-terjemahan berbagai bidang ilmu terutama Filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya

H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara,1991)

H. Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2008

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 2007)

Moh.'Athijah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,) 1970